

## Eksistensi Tokoh Perempuan pada Antologi Cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar (Kajian Feminisme Eksistensialis)

Yenny Setianingsih<sup>1</sup>, Wahid Khoirul Ikhwan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: <sup>1</sup>yenny28setiani@gmail.com, <sup>2</sup>wahid.ikhwan@trunojoyo.ac.id

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 08/04/2023;

Revised: 26/04/2023;

Accepted: 09/05/2023;

Available online: 22/06/2023;

#### Keywords:

existence, female figures,  
existentialist feminism.

### ABSTRACT

*This study describes the existence of female characters in the short story anthology Paraban Tuah by Elok Teja Suminar using the theory of existentialist feminism from Simone De Beauvoir, including her condition and existence. The problem under study is: how is the existence of female characters in the short story anthology Paraban Tuah by Elok Teja Suminar based on Simone De Beauvoir's existentialist feminism? The purpose of this research is to describe the form of existence of female characters in the anthology of short stories Paraban Tuah by Elok Teja Suminar based on existentialist feminism. This research approach uses a qualitative descriptive method. The research subjects were people who were informants in the study, including the researcher herself and the female Madurese character in the short story anthology Paraban Tuah. The collection technique is using library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. The research instrument lies with the researcher himself using note-taking techniques in the form of a data corpus. The results of research on the existence of female characters in the short story anthology Paraban Tuah by Elok Teja Suminar obtained 88 data from 11 short stories, including the existence of female characters in subject-object relations, in the realm of marriage as (child, wife, and mother), the existence of female characters which involves her body as a power of perception and as an obstacle, as well as a form of transcendence of female characters, namely work and intellectuality.*

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

### ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar menggunakan teori feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir, meliputi keadaan dan keberadaannya. Adapun masalah yang diteliti adalah: bagaimanakah eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar berdasarkan feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar berdasarkan feminisme eksistensialis. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah orang yang berupa informan dalam penelitian tersebut, termasuk peneliti itu sendiri dan tokoh perempuan Madura pada antologi cerpen *Paraban Tuah*. Teknik pengumpulan yakni menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Instrumen penelitian terletak pada peneliti itu sendiri dengan menggunakan teknik catat yang berupa korpus data. Hasil penelitian mengenai eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar memperoleh data sebanyak 88 data dari 11 cerpen, meliputi eksistensi tokoh perempuan dalam relasi subjek-objek, dalam ranah pernikahan sebagai (anak, istri, dan ibu), eksistensi tokoh perempuan yang melibatkan keberadaannya sebagai kekuatan persepsi dan sebagai hambatan, serta bentuk transendensi tokoh perempuan yakni bekerja dan berintelektual.

**Kata kunci:** eksistensi, tokoh perempuan, feminisme eksistensialis.

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan dari kehidupan yang sesungguhnya, lalu dengan melalui proses kreatif imajinasi, pengarang mampu menyajikan berbagai persoalan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kalimat yang berisi berbagai ungkapan bermakna. Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *susastra*, *su* yang berarti indah dan *sastra* berarti suatu tulisan. Maka sastra adalah tulisan indah, baik dari segi pilihan diksi maupun isi ceritanya. Sastra muncul dalam kehidupan masyarakat dari hasil



imajinasi pengarang terhadap potret gejala sosial disekelilingnya. Seringkali ditemukan hal yang serupa dengan realitas kehidupan, seperti yang terdapat pada karya sastra berupa antologi cerpen.

Cerita Pendek merupakan karya sastra berbentuk tulisan yang dibuat secara ringkas dengan gaya naratif. Sementara itu, antologi cerpen merupakan kumpulan cerita pendek dari seorang pengarang yang telah diterbitkan. Menurut Nurhadi (2017:308) mengemukakan bahwa antologi cerpen merupakan kumpulan karya fiksi yang ditulis singkat, sederhana, dan berisi satu pokok masalah yang dapat selesai dibaca dalam satu waktu. Pada antologi cerpen umumnya dapat terselesaikan dalam waktu relatif singkat, bergantung dari isi keseluruhan ceritanya. Meskipun antologi cerpen memiliki bentuk yang singkat dan pendek, namun pengarang berusaha tetap memfokuskan pada satu permasalahan yang dialami oleh tokoh tertentu, khususnya persoalan yang dialami oleh tokoh perempuan selaku pelaku dalam pembahasan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata 'perempuan' berarti manusia yang secara kodrati memiliki alat kelamin (vagina) yang membedakannya dengan manusia lainnya, karena perempuan dapat mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Apabila ditinjau dari bahasa Sansekerta, kata 'perempuan' ini berasal dari kata *empu* yang berarti kemandirian. Maka tokoh perempuan merupakan manusia berjenis kelamin perempuan dan memiliki sifat khas seperti perempuan. Dengan demikian, eksistensi diri tokoh perempuan berkaitan erat dengan seksualitas dan memiliki sisi feminimnya. Sementara itu, feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam memperjuangkan pengakuan diri dan untuk melawan segala bentuk objektivitas yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, Anwar (2010:129). Hal ini dikarenakan tokoh perempuan memiliki kontrol sosial yang sama, seharusnya perempuan memperoleh kesetaraan dalam eksistensinya.

Adapun fokus penelitian ini tentu berkaitan dengan persoalan eksistensi yang meliputi keadaan dan keberadaan diri tokoh perempuan mengenai kebertubuhannya, sehingga penelitian ini sangat sesuai apabila dikaji dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis, sebab memiliki pemaknaan yang sama hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Eksistensialis berasal dari kata "eksistensi". Apabila mengacu pada kata dasar eksistensi, yaitu *existere* artinya "keluar dari", "melampaui" dirinya sendiri" (Abidin, 2007:16). Sejalan dengan hal tersebut, Sjafirah dan Prasanti (2016: 3-4) mengemukakan bahwa eksistensi diartikan keberadaan. Keberadaan disini memiliki arti apakah ada pengaruh atas keberadaan atau tidaknya tokoh perempuan tersebut. Eksistensi adalah manusia yang dapat berdiri sebagai dirinya sendiri dengan keluar dari dirinya, manusia sadar bahwa dirinya ada. Eksistensi perempuan cenderung terikat oleh adanya budaya patriarki. Untuk mengatasi hal tersebut, tokoh perempuan dapat menjalankan peran-perannya untuk menunjukkan keberadaan dirinya di dalam kebertubuhannya. Dalam penelitian ini eksistensi dilihat dari sudut pandang sastra yakni dengan kajian teori feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data berbentuk deskripsi mengenai perilaku seseorang yang dapat diamati melalui tulisan atau kata-kata. Menurut Rosyidah dan Fijra (2021:122) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan analisis data yang berkaitan dengan data penelitian yakni berupa kata-kata atau kalimat yang diperoleh dari kejadian yang terdapat dalam sebuah objek penelitian. Oleh

karena itu, penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Menurut Moleong (2010: 132) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah informan, artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Setelah itu, peneliti sebagai subjek penelitian dapat mengumpulkan hasil temuan datanya mengenai keberadaan tokoh-tokoh perempuan Madura sesuai konteksnya dalam bentuk deskripsi bukan berupa angka yang diuraikan secara jelas dan terperinci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2009:223) mengemukakan bahwa alat bantu atau instrumen penelitian kualitatif yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Pada penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci karena terlibat langsung dalam penelitian secara mendalam dengan menggunakan korpus data, untuk analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Peneliti dapat mengolah, menyajikan, dan menginterpretasi temuan data berupa kata, kalimat, dan dialog mengenai eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar dengan kajian teori Feminisme Eksistensialis dari Simone De Beauvoir. Oleh karena itu, prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Sementara itu, uji keabsahan datanya berupa ketekunan pengamatan dan uraian rinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi *Being for Other* atau Keberadaan Untuk Yang Lain dalam Antologi Cerpen *Paraban Tuah* Karya Elok Teja Suminar

#### 1) Relasi Subjek – Objek

Bentuk eksistensi tokoh perempuan tidak dapat dipisahkan dalam hubungan antar manusia (subjek dan objek) terutama juga dipengaruhi oleh budaya patriarki di Madura. Menurut Beauvoir (2016:214) mengemukakan bahwa ikatan kebutuhannya dengan laki-laki atas dasar timbal balik, sebab perempuan kadang telah puas dengan peranannya sebagai sosok yang lain. Keberadaan perempuan disini dapat menjadi subjek dalam relasinya dengan yang lain karena keberanian dan kesadarannya dalam mengaktualisasikan eksistensi diri. Sementara itu, tokoh perempuan selalu tersubordinasi oleh laki-laki dan menjadi makhluk nomor dua. Perempuan sebagai objek tidak dianggap penting dan selalu menerima penindasan dari subjek yang absolut (laki-laki). Adapun hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan antologi cerpen *Paraban Tuah*, sebagai berikut.

#### a. Perempuan dalam Relasinya sebagai Subjek

Tokoh perempuan sebagai subjek dapat diartikan juga perempuan sebagai sang diri. Menjadi subjek bagi perempuan yakni dapat dilihat dari keberanian dan mampu memengaruhi orang lain. Adapun dalam penelitian ini perempuan berelasi sebagai subjek ditemukan sebanyak 7 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi sebagai subjek ialah tokoh Jati. Berikut bukti relasi perempuan sebagai subjek terlihat pada kutipan di bawah ini.

*“Baik, biar kukatakan padamu. Sesuatu yang sungguh-sungguh kau ketahui.”  
Maka Selamat meletakkan celuritanya, lalu kembali duduk di atas lencak.  
Selamat akhirnya mengiyakan semua yang dikatakan Jati, istrinya.*

Pada data di atas, Jati sebagai seorang istri bereksistensi sebagai subjek yang mampu mengatakan semua isi hatinya mengenai perkara kehamilan diluar nikah yang dihadapi oleh anaknya. Sebab keberadaan Jati ini sebagai perempuan yang posisinya

menjadi istri sekaligus ibu dari Yayuk, tentu seorang ibu bisa merasakan keadaan yang tengah dirasakan oleh anaknya tersebut. Pembicaraan Jati ini dilakukan secara perlahan agar dapat menenangkan amarah dari suaminya. Dalam hal ini Jati digambarkan memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik. Jati pun mengungkapkan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui oleh Selamat. Sehingga, perkataan Jati tersebut dapat memengaruhi dan mengubah pola pikir, niat hati, dan keputusan dari suaminya tersebut. Keberadaan istri sebagai subjek seharusnya memang menjadi teman diskusi suaminya, begitu pula sebaliknya. Pentingnya saling bertukar pikiran dan memberikan kesempatan untuk menyuarakan pemikirannya.

#### **b. Perempuan dalam Relasinya sebagai Objek**

Tokoh perempuan sebagai objek disebut juga sebagai sosok yang lain atau *the other*. Menjadi objek bagi perempuan dapat dilihat jika perempuan memiliki sisi yang rapuh, kurang berani atau penakut, penurut, bahkan dipandang sebelah mata. Adapun dalam penelitian ini perempuan berelasi sebagai objek ditemukan sebanyak 8 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi sebagai objek ialah tokoh Mitun. Berikut bukti relasi perempuan sebagai objek terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Mitun yang lontang lantung menjadi sasaran empuk predator di jalanan. "Jangan teriak. Menurut. Nanti kuberi uang buat makan." Suaranya berat dan setengah berbisik. Mitun gemetar, mulutnya terkunci. Sehingga, Mitun pun menurut, berjalan sesuai perintah. Laki-laki itu mengikuti dari belakang.*

Pada data di atas, Mitun bereksistensi sebagai objek seksualitas yang tidak berdaya melawan ketidakadilan pada hidupnya. Mitun selalu menjadi budak seks dari bapaknya sendiri, namun suatu saat Mitun mencoba melepaskan diri dari penjara yang dibuat oleh bapaknya. Diketahui beberapa tahun ini dirinya hidup di jalanan, hidup menggembel dan lebih sengsara saat berada di jalanan, sebab menjadi sasaran empuk predator seksual di jalanan yakni dirinya bertemu dengan lelaki hidung belang yang mengancam sambil menodongnya dengan sebuah pisau. Mitun pun menurut sambil berjalan sesuai perintah dari laki-laki tersebut. Akibatnya, malam itu Mitun diperkosa dan tidak lama kemudian dirinya mengandung. Perempuan sebagai objek seringkali menerima penindasan dan penolakan, sebab eksistensi diri yang penakut dan lemah oleh keadaan yang menimpanya.

### **2) Perempuan dalam Ranah Pernikahan**

Pernikahan merupakan sarana bagi perempuan untuk mendapatkan dukungan dan pembuktian diri akan eksistensi atau keberadaannya. Dalam hal ini Beauvoir (2016, 265) menegaskan bahwa kehidupan perempuan mengalami masa transisi. Gadis muda menghadapi krisis saat melepaskan masa kanak-kanak dan beranjak ke masa remaja ditandai dengan menstruasi. Tokoh perempuan kehilangan kegadisannya setelah menikah untuk menjadi seorang istri. Sesuai kodratnya perempuan dapat mengandung dan melahirkan, hingga ditakdirkan menjadi seorang ibu.

#### **a. Perempuan sebagai Anak**

Pada penelitian ini penyebab dari adanya pernikahan antara suami dan istri tentu akan menghadirkan anak atau buah hati. Tokoh perempuan bereksistensi sebagai anak digambarkan berupa sikap patuh, tidak memperoleh kesempatan berbicara, dan tidak boleh membantah keputusan orang tua. Adapun dalam penelitian ini perempuan bereksistensi sebagai anak ditemukan sebanyak 4 orang tokoh perempuan. Sementara itu,

tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi sebagai anak ialah tokoh Laila. Berikut bukti perempuan sebagai anak terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Kedua orang tuanya telah berkali-kali mengatakan bahwa mereka tidak menghendaki laki-laki itu. Sebab kedua orang tuanya telah mempersiapkan seorang laki-laki sebagai calon pendamping hidupnya.*

Pada data di atas, Laila bereksistensi sebagai seorang anak yang pendiam dan patuh hingga mengiyakan semua keputusan orang tuanya. Termasuk perjalanannya dengan lelaki yang tak dicintainya, yakni Alfarizi. Meskipun Laila mencintai pria lain yaitu Zain. Perlu diketahui bahwa dalam budaya patriarki di Madura, kebanyakan orang tua yang telah mempersiapkan calon pendamping hidup bagi anak perempuannya. Dikarenakan orang tua menginginkan calon pendamping yang terbaik bagi anak perempuannya. Bagaimanapun caranya orang tua juga akan terlibat untuk menginterpretasikan kriteria dalam memilih pendamping hidup, baik dilihat dari garis keturunan yakni berasal dari keluarga baik, status sosial ekonominya mapan, kepribadian dan pendidikan laki-laki tersebut bagus. Bagi orang tua, lelaki pilihannya itu yang terbaik bagi anaknya, sebab perasaan orang tua merasa lebih terjamin jika anaknya menikah dengan lelaki pilihannya dan anaknya tidak boleh menolak.

#### **b. Perempuan sebagai Istri**

Keberadaan tokoh perempuan sebagai istri telah mengalami kesadaran atas dirinya sendiri. Perempuan sebagai istri bersedia berada dalam kesukarelaan dan menganggap semua aktivitas fisik yang dilakukan dalam rumah tangga menjadi bentuk pengabdian kepada suami dalam ranah pernikahan. Adapun dalam penelitian ini perempuan bereksistensi sebagai istri ditemukan sebanyak 6 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi sebagai istri ialah istri Asnapun. Berikut bukti perempuan sebagai istri terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Aku mengatakan hal yang sebenarnya, apa yang kurasakan tidak lebih dan tidak kurang, kalau itu dirasa terlalu panjang, wajar, karena kita nyaris tidak pernah membicarakan apapun seperti layaknya pasangan suami istri. Dia seolah memiliki dunianya sendiri dan aku selalu disibukkan dengan urusan rumah yang itu-itu saja setiap hari.*

Pada data di atas, tokoh perempuan bereksistensi sebagai seorang istri yang mandiri dan jenuh dengan pekerjaan rumah tangga yang dibebankan ke dirinya semua, tanpa ada bantuan dari suaminya. Oleh sebab itu, istri Asnapun tersebut mengatakan kekesalannya dengan lantang dan berterus terang. Dalam pernikahan, dirinya sebagai istri hanya sibuk dalam ranah domestik. Sementara itu, suaminya "Asnapun" tenggalam dengan dunianya sendiri, sibuk bekerja saja. Padahal perempuan juga menginginkan bantuan kerja sama suami dalam pernikahan tersebut

#### **c. Perempuan sebagai Ibu**

Tokoh perempuan sebagai ibu telah mengalami kesadaran penuh, sisi lemah lembut, dan memiliki kasih sayang yang sangat besar terhadap anaknya. Bentuk eksistensi ibu terletak pada perjuangan dan pengorbanannya yang tak ternilai oleh apapun. Adapun dalam penelitian ini perempuan bereksistensi sebagai ibu ditemukan sebanyak 3 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi sebagai ibu ialah tokoh perempuan (mamak). Berikut bukti perempuan sebagai ibu terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Kamu memang bukan anak kandung mamak. Tetapi, mamak telah merawatmu sejak umur 5 bulan. Ketika itu, mamak masih sangat muda. Menikah dengan*

*bapak, akibatnya mamak langsung mendapat hadiah seorang anak, tanggung jawab menjadi seorang ibu itu tidak mudah, tetapi mamakmu bisa.*

Pada data di atas, *mamak* bereksistensi sebagai seorang ibu sambung yang memiliki jiwa penyayang dan penuh dengan ketulusan hati. Gelar ibu sambung muda diperoleh secara mendadak saat bersedia menikah dengan pria beranak satu seperti bapak. Akibatnya, *mamak* langsung mendapatkan seorang balita perempuan berumur lima bulan untuk dirawat dan dibesarkan seperti anak kandungnya sendiri. Pada dasarnya seorang tokoh perempuan memiliki naluri keibuan yang rela berkurban. Maka eksistensi *mamak* dapat memberikan arti bagi hal-hal di sekitarnya atau bisa dikatakan jika keberadaannya sangat penting sekali untuk membentuknya ada untuk yang lain yakni dalam keluarga kecilnya.

## **Eksistensi *Being for Itself* atau Keberadaan Untuk Diri Sendiri dalam Antologi Cerpen *Paraban Tuah Karya Elok Teja Suminar***

### **1) Tubuh Perempuan**

Tubuh perempuan atau kebertubuhan ini menjadi salah satu unsur esensial didalam situasinya, baik situasi secara biologis, sosial, dan psikologisnya. Menurut Beauvoir (dalam Shirley Lie, 2005:16) menyatakan jika budaya patriarki telah menegaskan bahwa tubuh perempuan itu lemah, keberadaannya selalu dinomorduakan. Sejak perempuan dilahirkan, seluruh kehidupannya telah dipusatkan pada pemutlakan nilai-nilai kebertubuhan perempuan yang bersifat kodrati. Tubuh perempuan dapat mengalami menstruasi bulanan, kehamilan, melahirkan, dan menopause yang menjadi kodrat diri perempuan.

#### **a. Tubuh Perempuan sebagai Kekuatan Persepsi**

Tokoh perempuan dapat bereksistensi secara penuh melalui kekuatan persepsi atau daya serap yang berasal dari dalam dirinya, baik melalui pikiran, pendapat, dan tindakannya. Perempuan harus memiliki kekuatan persepsi didalam tubuhnya, agar dapat berpikir kritis dan mendalam untuk menyikapi persoalan yang ada, hingga mampu bereksistensi dalam tubuh perempuannya. Adapun dalam penelitian ini perempuan bereksistensi melalui tubuh perempuannya sebagai kekuatan persepsi ditemukan sebanyak 6 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi melalui kekuatan persepsi ialah tokoh Didin. Berikut bukti tubuh perempuan sebagai kekuatan persepsi terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Aku merasa semakin sesak. tapi aku tak pernah merelakan air mataku jatuh.*

*Karena tak pantas aku menangis untuk sesuatu yang jelas bukan kesalahanku.*

*Aku tidak pernah minta dilahirkan apalagi di tanggal yang sial.*

Pada data di atas, Didin bereksistensi melalui tubuh perempuannya dengan kekuatan persepsi yang berkesadaran penuh untuk tetap tegar dan kuat menjalani hidup sebagai seorang anak yang selalu menerima stigmatisasi “si pembawa sial” sejak dirinya dilahirkan hingga dewasa. Maka dengan persepsinya mampu meyakinkan dirinya sendiri untuk tidak menangis atas apa yang telah terjadi itu bukan kesalahannya, melainkan takdir dari yang maha kuasa dan Didin harus menerimanya menjadi suatu berkah. Hal tersebut berarti Didin memiliki persepsi yang positif dengan bersyukur atas semua hal yang melekat pada tubuhnya.

#### **b. Tubuh Perempuan sebagai Hambatan**

Tubuh perempuan adalah hambatan untuk mengaktualisasikan eksistensi diri. Tubuh perempuan selalu dipandang sebagai hambatan dikarenakan lemah dan tidak berdaya karena selalu terikat dengan laki-laki. Eksistensi perempuan dalam budaya patriarki hanya

ditentukan berdasarkan fungsi biologisnya semata. Adapun dalam penelitian ini perempuan bereksistensi melalui tubuh perempuannya sebagai hambatan ditemukan sebanyak 4 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bereksistensi melalui kekuatan persepsi ialah istri Asnapun. Berikut bukti tubuh perempuan sebagai hambatan terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Bukankah aku hanya tukang masak makananmu, aku hanya tukang cuci pakaianmu, aku hanya seorang pengasuh untuk dua orang anakmu dan aku, aku adalah objek pelampiasan hasrat seksual di saat kamu menginginkanku. Apakah aku juga merasakan orgasme? Tidak! Engkau tidak pernah bertanya.*

Pada data di atas, tokoh perempuan bereksistensi secara sadar mengenai tubuhnya menjadi hambatan sebagai seorang istri sekaligus ibu. Sebab dirinya dipandang sebagai pelayan suami, baik dapat menjadi tukang masak makanan, tukang cuci pakaiannya, pengasuh dari anak-anaknya, menjadi objek pelampiasan seksualitas suami, bahkan suaminya tidak mementingkan dirinya merasakan orgasme yang sama atau tidak. Tubuh perempuan yang seperti ini dapat menjadi hambatan bagi kelangsungan hidupnya ke depan. Kejadian itu seringkali terjadi sebab dirinya hanya diam dan tidak pernah membangkang. Hingga dirinya merasa sesak dan tidak mampu melepaskan hambatan itu, tubuhnya memberontak dengan segala sumpah serapah.

## 2) Transendensi (Melampaui)

Transendensi merupakan strategi atau cara yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk keluar dari budaya patriarki. Apabila perempuan menginginkan kesadaran atas keberadaan dirinya sendiri, maka perempuan tidak perlu menjadi seorang narsisme dan tidak perlu berada dalam cinta. Seharusnya perempuan bertransendensi sebagai perempuan yang bekerja dan berintelektual untuk menunjukkan eksistensinya. Adapun bukti transendensi tokoh perempuan terlihat pada kutipan di bawah ini.

### a. Perempuan Bekerja

Tokoh perempuan dapat bekerja yakni segala hal yang melibatkan aktivitas fisik dan memperoleh sesuatu yang menghasilkan dari kegiatan tersebut. Beauvoir (dalam Pranowo Yogie, 82:2016) menjelaskan bawah kunci kebebasan bagi perempuan yakni kuatnya ekonomi. Bahkan jika pekerjaan tersebut ditekuni dapat mencapai transformasi atau perubahan dalam kehidupan sosialis masyarakat. Adapun dalam penelitian ini perempuan bertransendensi sebagai perempuan bekerja ditemukan sebanyak 8 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bertransendensi sebagai perempuan bekerja ialah tokoh Didin. Berikut bukti perempuan bekerja terdapat pada kutipan ini.

*"Apa sekarang sudah ada, Din? Engkau sudah beberapa tahun menjadi tenaga honorer di sekolah itu, apa tak ada seseorang yang benar-benar dekat denganmu?" Aku menggeleng perlahan.*

Pada data di atas, menggambarkan percakapan antara ibu dan Didin diketahui bahwa Didin bereksistensi sebagai anak perempuan tertua yang belum menikah, namun telah sukses berkerja di suatu instansi sebagai tenaga honorer. Didin tetap bersikeras hati dan semakin ulet dalam bekerja, sehingga Didin mampu bertransendensi sebagai pekerja wanita yang terbilang sukses. Dalam hal ini, diketahui jika Didin telah bekerja selama bertahun-tahun sebagai pegawai harian lepas atau guru honorer di suatu sekolah. Meskipun Didin mampu bertransendensi di sektor publik, tetapi tubuhnya tidak berani menjalin kekasih dengan lelaki manapun, bahkan hanya sekadar dekat pun tidak ada.

## b. Perempuan Intelektual

Tokoh perempuan dapat menjadi seorang intelektual yang dapat terlihat dari kecerdasannya, berakal, berpikir secara logika, dan mampu menggunakan intelektualnya untuk bekerja demi memperoleh hasil tertentu. Adapun dalam penelitian ini perempuan bertransendensi sebagai perempuan intelektual ditemukan sebanyak 7 orang tokoh perempuan. Sementara itu, tokoh perempuan yang paling banyak bertransendensi sebagai perempuan intelektual ialah tokoh Yayuk. Berikut bukti perempuan berintelektual dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

*“Berbahagialah putriku, tapi sehari ini saja karena besok dan seterusnya, engkau akan lebih bahagia. Kembali bersekolah dan menjadi seseorang yang lebih berarti dari hari ini.”*

Pada data di atas, eksistensi Yayuk sebagai seorang anak perempuan harapan orang tua yang dapat bertransendensi sebagai perempuan intelektual. Dalam budaya patriarki, sulit bagi perempuan memperoleh dukungan untuk bersekolah. Namun, berbeda dengan Yayuk yang memang anak dari seorang Pegawai Negeri Sipil. Hal ini terlihat jika latar belakang orang tua juga dapat menyebabkan pola pandangan yang berbeda, sehingga Yayuk memperoleh dukungan penuh dari bapaknya untuk kembali bersekolah, agar menjadi orang yang terpelajar dan lebih bermanfaat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang eksistensi tokoh perempuan pada antologi cerpen *Paraban Tuah* karya Elok Teja Suminar dengan menggunakan kajian teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Pada penelitian menunjukkan adanya eksistensi tokoh perempuan di ranah domestik (di dalam rumah) untuk mengaktualisasikan kebertubuhannya meskipun terikat oleh adanya budaya patriarki di Madura. Hasil temuan data yang diperoleh dari antologi cerpen *Paraban Tuah* sebanyak 88 data. Dari 88 data tersebut diklasifikasikan atau digolongkan berdasarkan indikator teori feminisme eksistensialis tersebut. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) *being for other* atau ada untuk yang lain ditemukan sebanyak 44 data. Indikator yang pertama ini terdiri atas dua aspek yakni (relasi subjek dan objek) dan (perempuan di ranah pernikahan berperan sebagai anak, istri, dan ibu). Sementara itu, indikator yang ke 2) *being for itself* atau ada untuk diri sendiri meliputi (tubuh perempuan sebagai kekuatan perspepsi dan tubuh perempuan sebagai hambatan) dan bentuk transendensi (perempuan bekerja dan perempuan intelektual) ditemukan sebanyak 44 data.

## REFERENSI

- Abidin, Zainal. (2007). *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Ahyar. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Beauvoir, Simone de. (2016). *Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Terj. Toni B. febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promothea.
- Lie, Shirley. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone De Beauvoir Terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi. (2017). *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*. Jakarta: BumiAksara.



- Pranowo, Yogie. (2016). *Transendensi Dalam Pemikiran Simone De Beauvoir Dan Emmanuel Levinas*. Jakarta: Melintas.
- Rosyidah, Masayu & Fijra, Rafiq. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sjafirah, Nuryah & Prasanti, Ditha. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2): 40-50.
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.